

ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Pada Perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia)

Oleh :

Luhglatno

(Dosen Jurusan Akuntansi STIE Pelita Nusantara Semarang)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang KAP kelompok *big four* dan KAP spesialis industri dalam membatasi manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan IPO. Adanya asimetri informasi yang menyertai kebijakan IPO kecenderungannya terjadi akibat tindakan manajemen yang bersifat oportunistik untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya dengan melakukan manajemen laba. Manajemen ingin mendapatkan tingkat akuntabilitas yang tinggi atas kinerja keuangannya dari hasil audit KAP yang berkualitas. KAP akan bekerja secara profesional untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam menjaga reputasinya. Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP yang reputasinya baik akan lebih menjamin tentang akuntabilitas kinerja keuangan perusahaan yang diauditnya. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia. Metode pengumpulan data dengan menggunakan *purposive sampling method* dan menghasilkan 37 perusahaan yang memenuhi syarat untuk diteliti. Metode regresi berganda digunakan untuk analisis data dan pengembangan model teori. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *big four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

Kata kunci: *Kualitas audit, Manajemen laba, KAP big four, KAP spesialis industri*

Latar Belakang

Perusahaan bisa mendapatkan sumber dana dari pihak luar perusahaan dengan melakukan penjualan saham di pasar bursa. Perusahaan yang akan *go public* dimulai dengan keputusan melakukan *Initial Public Offerings (IPO)* di pasar perdana (*primary market*). Selanjutnya saham tersebut akan di perjual-belikan di pasar modal atau disebut pasar sekunder (*secondary market*). Harga saham saat penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dengan penjamin emisi efek (*underwriter*). Sebagai pihak yang membutuhkan dana, emiten menginginkan harga perdana tinggi. Sebaliknya, *underwriter* sebagai penjamin emisi berusaha untuk meminimalkan resiko yang ditanggungnya. Dalam penjaminan *full comitment*, pihak *underwriter* akan membeli saham yang tidak laku di jual di pasar perdana. Keadaan tersebut membuat *underwriter* tidak berkeinginan untuk membeli saham yang tidak laku dijual. Langkah yang dilakukan supaya saham perusahaan laku dijual/diminati

pasar, manajemen berusaha menampilkan informasi keuangan yang bernilai positif.

Fenomena lain menunjukkan adanya asimetri informasi (*asymmetric information*) yang menyertai kebijakan IPO. Walaupun investor mempunyai informasi yang cukup mengenai perusahaan yang melakukan IPO, asimetri informasi tetap terjadi dalam penawaran ini (Ritter, 1991; Beatty, 1989; Leiland dan Pyle, 1997). Kondisi inilah yang memotivasi manajemen bersikap oportunistik untuk melakukan manipulasi terhadap kinerjanya, baik sebelum dan pada saat penawaran (Friedlan, 1994; Gumanti, 2001; Setiawati, 2002; Ihalauw dan Afni, 2002).

Manipulasi yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini akan mengakibatkan penurunan kinerja (*underperformance*) setelah penawaran (Ritter, 1991; Carter et al., 1998). Namun praktek *earnings management* di sisi lain dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Kondisi ini terjadi karena *earnings* yang diumumkan saat IPO tampak relatif baik sehingga respon pasar menjadi positif. Paek dan Press (1997) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa nilai pasar perusahaan dipengaruhi oleh motivasi manajer yang mendasari adanya *discretionary accruals* dalam kebijakan *earnings management*.

Teknik manajemen laba secara umum atau pada saat perusahaan melakukan IPO (secara khusus) sangat menarik perhatian dalam bidang riset akuntansi. Zhou dan Elder (2003) dalam Ken Y. Chen, Kuen Lin Lin dan Jian Zhou (2005) menemukan bahwa KAP (Kantor Akuntan Publik) kelompok *big five* dan KAP spesialis industri sangat membatasi teknik manajemen laba bagi perusahaan yang IPO di AS. Berikutnya Ken Y. Chen et al. (2005) menemukan bahwa KAP kelompok *big five* memberikan peran lebih sedikit dalam manajemen laba saat perusahaan IPO di Taiwan serta KAP yang mempunyai kualitas lebih baik akan lebih menekan teknik manajemen laba untuk perusahaan IPO di Taiwan.

Becker et al (1998) menyimpulkan bahwa *unexpected accruals* akan berkurang jika perusahaan yang telah mengalami *go public* menggunakan KAP kelompok *big five*. Klien dari KAP di luar *big five* melaporkan *unexpected accruals* yang lebih besar dibandingkan *unexpected accruals* klien dari KAP kelompok *big five*. Bukti ini dapat ditafsirkan bahwa kualitas audit yang lebih rendah berhubungan dengan fleksibilitas akuntansi yang lebih tinggi.

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa manajemen laba dalam proses IPO memperoleh perhatian khusus:

1. Manajemen memiliki insentif untuk terlibat ke dalam manajemen laba untuk menambah pendapatan agar dapat memastikan bahwa laporan yang dikeluarkannya telah dibuat serta dilaksanakan dengan sebenarnya.
2. Pada tahap pelaporan, manajemen laba terbukti berhubungan negatif dengan kinerja pendapatan pasca laporan (Teoh S., Wong T.J., Rao G., 1986b) dan retur saham pasca laporan (Teoh S.H., Welch J., Wong T.J., 1998a). Akibatnya pada tahap pelaporan manajemen laba memiliki implikasi alokasi sumber daya signifikan.
3. APB, 20 memperbolehkan perusahaan yang IPO untuk mengubah prinsip akuntansinya dalam prospektus sepanjang laporan keuangan pada tahun-tahun sebelumnya dilaporkan kembali (Ken Y. Chen et al., 2005).

4. Terdapat ketidaksetaraan informasi yang signifikan antara manajer, pemilik dan investor, dan antara investor yang diberi informasi dan investor yang tidak diberi informasi (Rock, 1986).

Kredibilitas pelaporan keuangan eksternal menjadi suatu permasalahan bagi para pemakai informasi keuangan. Menurut Kane dan Velury dalam Antonius (2007) disebabkan oleh *audit failures*. Bentuk-bentuk *audit failures* tersebut terjadi pada sejumlah perusahaan terkemuka seperti Enron, Xerox, Tyco dan Woldcom yang melibatkan banyak pihak dan berdampak luas. Sebagai contoh kasus Enron yang terjadi pada tahun 2000, melibatkan *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, auditor internal sampai dengan auditor eksternal. Skandal Enron berupa perhitungan atas total *revenue* Enron tahun 2000 dinyatakan sebesar \$US 100,8 milyar dan dibenarkan oleh auditor eksternal Arthur Andersen. Laporan keuangan tersebut diuji kembali oleh *Petroleum Finance Company* (PFC) dan ternyata hanya berjumlah \$US 9 milyar dan Enron mempunyai utang senilai \$US 1,2 milyar yang disembunyikan dengan teknik *off-balance sheet*. Hal ini mengakibatkan Enron pailit, rusaknya citra profesi akuntan, dan kerugian ratusan juta dialami investor. (Sudirman, 2002 ; Tjager *et al.* 2003 dalam Arifin, 2005).

Opini KAP merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Hanya KAP yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*. Selama ini, penelitian mengenai kualitas audit banyak dikaitkan dengan ukuran KAP dan reputasi KAP. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Craswell (1995), reputasi KAP kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat KAP spesialis industri. KAP yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu pasti akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Kebutuhan akan *industry specialization* mendorong KAP untuk menspesialisasikan diri dan mulai mengelompokkan klien berdasarkan bidang industri. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, KAP spesialis akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak spesialis.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa manfaat *audit quality* dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan *shareholders* perusahaan. Argumentasi ini digambarkan dengan menggunakan literatur *agency* atau *contacting*, Aloysia, (2003) dalam Antonius, (2007). Obyek dari penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia tahun 2002 – 2006. Pemilihan perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia, karena perusahaan yang sudah *go public*, mereka diharuskan melaporkan laporan keuangan yang berkualitas kepada pihak-pihak yang membutuhkan (publik). Oleh karena itu permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah permintaan akan jasa audit yang berkualitas berpengaruh pada *earning management* pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

Kerangka Pemikiran

Stewardship theory berasal dari sebuah perbedaan model perilaku manusia yang diterapkan dalam sebuah organisasi. Model perilaku ini adalah model perilaku *self serving* dan model perilaku pro-organisasi (Davis, 1997). Atas dasar

model perilaku *self serving*, berkembanglah teori agensi. Teori *stewardship* berkembang atas dasar model perilaku pro-organisasi. Dalam teori *stewardship* dapat diasumsikan bahwa "manajer adalah pelayan perusahaan yang baik dan rajin bekerja untuk mencapai tingkat laba dan tingkat pengembalian modal yang tinggi bagi pemegang saham". Sehingga manajer dapat termotivasi oleh prestasi dan kebutuhan akan tanggung jawab serta bekerja dengan inisiatif sendiri. Manajer akan bertindak sesuai dengan apa yang ingin dicapai oleh perusahaan (perilaku pro-organisasi). Teori *stewardship* sangat konsisten dengan teori organisasi yang memandang organisasi adalah kumpulan manusia cerdas (*smart man*) yang selalu berorientasi kepada pencapaian tujuan organisasi (Robbins, 1990 dalam Davis, 1997).

Faktor psikologis yang mendasari teori *stewardship* adalah memandang manusia sebagai makhluk yang lebih kompleks dan lebih humanis. Argyris (1973) dalam Davis (1997) mencirikan model manusia sebagai manusia aktualisasi diri. Model ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk tumbuh diluar keadaan mereka sekarang dan mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi.

Pemilihan KAP oleh manajemen atau pemilik perusahaan untuk melakukan proses audit atas kinerja keuangan perusahaannya menjadikan awal dari hubungan *stewardship*. KAP akan bekerja secara profesional untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam menjaga reputasinya. Sedangkan manajemen ingin mendapatkan tingkat akuntabilitas yang tinggi atas kinerja keuangannya dari hasil audit KAP yang berkualitas. Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP yang reputasinya baik akan lebih menjamin tentang akuntabilitas kinerja keuangan perusahaan yang diauditnya.

Hubungan antara agen dan prinsipal didasarkan atas suatu kepercayaan. Di dalam benak seorang agen telah tertanam keyakinan bahwa jika ia bekerja dengan baik untuk prinsipal, maka ia akan memperoleh manfaat pula dalam jangka panjang. *Reward* yang diberikan kepada agen oleh prinsipal lebih bersifat non finansial, seperti pengakuan, penghargaan, pemberdayaan, dan lainnya.

Audit dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Taylor dan Glezen, 1991 dalam Antonius, 2007).

Peran jasa audit dalam menunjang perkembangan usaha suatu perusahaan yaitu dengan dimungkinkannya dilakukan pengendalian (*preventive, detective, and reporting control*), dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit, (Antonius, 2007). Penjabaran dari peranan jasa audit adalah sebagai berikut:

1. Fungsi audit pada hakekatnya mengasumsikan bahwa laporan keuangan dan data keuangan dapat dibuktikan kebenarannya.
2. Menyajikan informasi agar tidak bias, karena akan menimbulkan konflik antara auditor dan manajer.
3. Meningkatkan efektivitas pengendalian intern perusahaan yang memungkinkan tercapainya efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan

laporan keuangan yang disajikan dan kesesuaiannya dengan ketentuan maupun aturan yang ditetapkan baik secara intern, secara ekstern, atau keduanya.

4. Laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan dapat dipercaya kebenarannya akan meningkatkan kredibilitas manajer pada khususnya dan perusahaan pada umumnya di mata pengguna informasi akuntansi tersebut.

Menurut William, Roymond dan Walter, (2001) dalam Antonius, (2007) bahwa permintaan akan jasa audit (eksternal) disebabkan oleh (1) *Conflict of interest*, (2) *Consequences*, (3) *Complexity*, (4) *Remoteness*.

Manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuangan yang dapat dilakukan karena memang diperkenankan menurut peraturan akuntansi (Gumanti, 2000). Menurut Ihalauw dan Afni (2002), untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan dapat digunakan *total accruals*.

Menurut Halim dkk (2005), manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Cara pemahaman atas manajemen laba dapat dibagi menjadi dua cara. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan *political costs* (*Opportunistic Earning Management*). Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earning Management*), dimana manajemen laba memberikan kepada manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Penggunaan pengukuran atas dasar akrual sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dalam perusahaan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibebankan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*.

Pertimbangan *costs* dan *benefits* dari diperbolehkannya manajemen untuk memilih dan menerapkan metode-metode akuntansi menjadi pintu masuk utama bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut Scott (2003; 377 – 383) menyatakan bahwa terdapat berbagai motivasi yang mendorong mengapa manajer perusahaan, melakukan manajemen laba, yaitu (1) *Bonus plans*, (2) *Debt covenant*, (3) *Political motivation*, (4) *Taxation motivation*, (5) Pergantian CEO, dan (6) *Initial public offering (IPO)*.

Tiga hipotesis *positive accounting theory* (PAT) yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Halim dkk (2005) adalah (1) *The Bonus Plan Hypothesis*, (2) *The Debt to Equity hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*, dan (3) *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*.

Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan. Menurut Scott (2003; 383 – 384) ada berbagai pola yang sering dilakukan manager dalam manajemen laba antara lain (1) *Taking a bath*, (2) *Income minimization*, (3) *Income maximization*, dan (4) *Income smoothing*.

Beberapa teori analitik menunjukkan bahwa ruang lingkup manajemen laba akan bertambah sejalan dengan bertambahnya tingkat ketidaksetaraan informasi. Ketidaksetaraan informasi antara manajemen dan pemegang saham merupakan suatu keadaan yang diperlukan untuk manajemen laba karena pemegang saham tidak mampu secara sempurna mengamati kinerja dan prospek perusahaan di dalam lingkungan dimana mereka memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan yang dimiliki oleh manajemen. Dalam lingkungan semacam ini, manajemen dapat menggunakan fleksibilitasnya untuk mengatur pendapatan yang dipublikasikan. Selanjutnya, kemampuan diskresi manajemen untuk mengatur pendapatan akan bertambah sejalan dengan bertambahnya ketidaksetaraan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Ketidaksetaraan informasi di dalam lingkungan IPO akan menciptakan peluang bagi manajemen untuk terlibat kedalam manajemen laba karena pemegang saham akan menemui kesulitan untuk menghindari perilaku seperti ini.

Teoh *et al.* (1998b) mengevaluasi apakah pilihan akuntansi akrual selama IPO memberikan informasi yang berarti bagi investor atau justru cenderung bersifat oportunistik. Dalam penelitian mereka terbukti bahwa pendapatan bersih perusahaan IPO secara signifikan lebih tinggi pada saat tahun pelaporan dibanding dengan tahun-tahun berikutnya. Perusahaan IPO mampu melaporkan pendapatan yang lebih tinggi selama IPO dengan melaporkan *unexpected accruals* secara agresif. Lebih penting lagi, mereka membuktikan bahwa *unexpected accruals* menjelaskan kinerja pendapatan yang rendah setelah dikeluarkannya laporan.

Penelitian lain Teoh *et al.* (1998a) menyimpulkan bahwa manajemen laba pada saat laporan berhubungan negatif dengan retur saham setelah laporan. Suatu penafsiran tentang satu temuan ini ialah bahwa laporan manajemen laba membantu perusahaan untuk memperoleh harga laporan yang lebih tinggi. Jika kinerja pendapatan saat laporan yang berhubungan dengan manajemen laba tidak dapat dipertahankan pada periode-periode selanjutnya, maka harga saham akan merefleksikan hasil yang negatif.

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Pengukuran berdasarkan akrual juga secara teoritis lebih menarik karena akrual merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang mencakup portofolio penentu pendapatan. Akrual juga dapat mengatasi masalah waktu dan ketidaksepadaan.

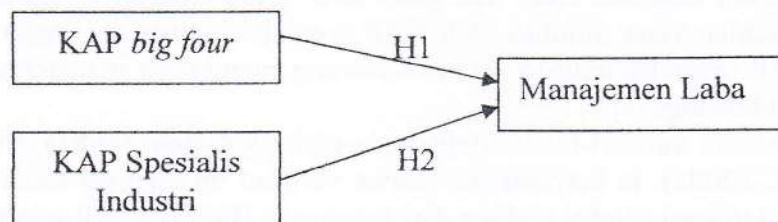
Beneish (2001), dalam Veronica dan Bachtiar (2003), menyatakan bahwa berkembangnya manajemen laba yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan

oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan pokok utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak dapat diamati dari akrual maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari manajemen laba pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan. *Accruals* yang digunakan untuk mendeteksi apakah pihak manajemen melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya adalah *total accruals*.

Total accruals terdiri dari *discretionary accruals* (DAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDAC). *Nondiscretionary accruals* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer.

Selisih antara *total accruals* dengan *nondiscretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akrual yang dengan sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini *Discretionary accruals* dapat dianggap sebagai manajemen laba (Veronica dan Bachtiar, 2003). *Total accruals* digunakan sebagai indikator, sebab *discretionary accruals* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer dan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba. Pendekatan *total accruals* berasumsi bahwa komponen *nondiscretionary accruals* cenderung stabil sepanjang waktu, sehingga yang layak untuk dipertimbangkan adalah komponen *discretionary accruals*.

Laba merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, termasuk didalamnya keputusan investor terhadap perusahaan yang melakukan IPO. Laba yang dihasilkan perusahaan tersebut diukur atas dasar akrual dengan fleksibilitas dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum. Hal ini menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba. Kualitas audit sangat diperlukan untuk melihat bagaimana kualitas laba perusahaan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan tersebut. Melihat pada permasalahan diatas maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Becker *at al.* (1998) menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang auditornya bukan KAP kelompok *big five* (untuk menggantikan istilah “kualitas audit yang lebih rendah”) melaporkan *unexpected accruals* yang secara signifikan

menambah pendapatan jika dibandingkan dengan perusahaan yang auditornya berasal dari KAP kelompok *big five*.

Francis *et al.* (1999), berpendapat bahwa perusahaan dengan akrual tinggi memiliki peluang lebih luas untuk melakukan manajemen laba yang oportunistik dan memiliki insentif untuk menyewa auditor dari kelompok *big five* agar memberikan jaminan bahwa pendapatnya kredibel. Dia juga membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki akrual tinggi lebih suka menyewa auditor kelompok *big five*, namun melaporkan *unexpected accruals* yang lebih rendah, sesuai dengan karakter auditor kelompok *big five* yaitu membatasi pelaporan akrual yang oportunistik.

Kedua peneliti diatas memberikan bukti dalam wacana IPO bahwa auditor yang kualitasnya lebih tinggi berhubungan dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Auditor juga dapat berperan dalam mengurangi ketidaksetaraan informasi pada saat IPO.

Zhou dan Elder (2003) dalam Ken Y. Chen *et al.* (2005) membuktikan dukungan terhadap hipotesis, dimana kualitas audit yang berasal dari kelompok *big five* menjadi pembatas yang penting bagi manajemen laba dalam proses IPO di AS. Diharapkan bahwa perusahaan IPO di Indonesia yang menggunakan auditor dari KAP kelompok *big five* akan kurang terlibat dalam manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan IPO yang menggunakan auditor diluar KAP kelompok *big five*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diusulkan:

H1 : KAP *big four* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba bagi perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

Zhou dan Elder (2003) dalam Ken Y. Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa KAP spesialis industri dapat dimanfaatkan untuk membatasi manajemen laba pada saat berlangsungnya proses IPO di AS. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Dang *et al.* (2004) dalam Mirna dan Indira (2007), berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit, khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih dari pada KAP pada umumnya. Karena keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh KAP spesialis industri ini maka diharapkan bahwa KAP spesialis industri lebih cenderung membatasi manajemen laba saat proses IPO berlangsung.

Spesialis industri telah diteliti pula oleh DeAngelo (1981) dalam Ken Y. Chen *et al.*, (2005). Ia berpendapat bahwa variabel ini menjadi salah satu alasan yang mungkin bagi seleksi auditor dari kelompok Big Five oleh perusahaan yang melakukan IPO. Dalam teori Titman dan Trueman (1986) dalam Ken Y. Chen *et al.*, (2005), di mana penetapan harga saham perusahaan yang IPO akan naik jika kualitas informasi tentang keahlian auditor juga bertambah, disebutkan bahwa pengetahuan spesialis industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diusulkan:

H2 : KAP spesialis industri berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba bagi perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian uji hipotesis yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Data diambil dengan melakukan pengamatan terhadap data sekunder yang diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk laporan keuangan publik perusahaan yang melakukan IPO

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia, yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling method*, dengan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Semua perusahaan *non finance* yang melakukan IPO di Indonesia antara tahun 2002 sampai dengan tahun 2006.
2. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang lengkap pada saat melakukan IPO.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel independen (kualitas audit) dan variabel dependen (manajemen laba). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Nilai DAC dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, karena model ini paling baik diantara model lain yang sama-sama digunakan untuk mengukur manajemen laba (Lobo dan Zhou, 2001 dalam Wedari, 2004). Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accruals* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total accruals (TAC)} = \text{laba bersih (net income)} - \text{arus kas operasi (cash flow from operating)}$$

- b. Menghitung nilai *total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$\text{TAC}_t / A_{it-1} = a_1(1 / A_{it-1}) + a_2[(\Delta \text{Rev}_{it} - \Delta \text{Rec}_{it}) / A_{it-1}] + a_3(\text{PPE}_{it} / A_{it-1}) + e$$

Dimana:

TAC_t = *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = *total assets* perusahaan i pada periode t-1

ΔRev_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} = perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada periode t

a_1, a_2, a_3 = koefisien regresi

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* dengan menggunakan koefisien regresi diatas (a_1, a_2, a_3), maka didapatkan rumus:

$$NDAC_{it} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

Dimana:

$NDAC_{it}$ = *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*.

d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_{it} = (TAC_t / A_{it-1}) - NDAC_{it}$$

Dimana:

DAC_{it} = *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel independen kualitas audit diproksikan dalam variabel ukuran KAP dan KAP spesialis industri, yaitu:

Ukuran KAP

Salah satu tipe dari auditor eksternal dilihat dari besarnya kantor akuntan, biasanya yang dikenal adalah *The Big Five* (yang sekarang tinggal *big four*). Proksi yang paling sering digunakan untuk penelitian mengenai *audit quality* adalah variable *dummy* untuk anggota KAP *the big four* dan *non big four*. Palmrose (1988) dalam Aloysia (2003). Hasil penelitian Craswell (1995) menunjukkan bahwa KAP *big four* menyediakan lebih banyak sumber daya manusia untuk *staff training* dan pengembangan keahlian pada industri tertentu dibandingkan dengan KAP *non big four*. Menurut Kane dan Velury (2005) dalam Antonius (2007), *The big four* dapat memberikan jaminan yang lebih besar kepada investor terhadap integritas pelaporan keuangannya karena (a) mereka memiliki kemampuan yang besar dan lebih luas secara geografis serta bermacam-macam kemampuan teknik untuk memusatkan pada tugas audit, dan (b) dengan sumber daya yang besar mereka secara hukum legal, termasuk reputasi perusahaan, mereka memberikan jaminan yang tinggi mengenai integritas suatu laporan.

Becker (1998), menemukan bahwa klien KAP *non big four* melaporkan *akrual diskresioner* yang secara rata-rata 1.5% - 2.1% dari *asset total* lebih tinggi dibandingkan dengan akrual diskresioner yang dilaporkan oleh KAP *big four*. Hal ini sesuai dengan dugaan bahwa KAP *non big four* mengizinkan fleksibilitas pemilihan akrual diskresioner yang lebih besar (Aloysia, 2003). Penelitian dari Teoh dan Wong (1998b), menemukan bahwa *audit quality* yang diproksikan dengan brand name (*big eight vs non big eight*) akan meningkatkan *earnings coefficient* (ERC). Berdasarkan Business Week edisi Indonesia No. 17 tanggal 10 Oktober 2007, KAP yang termasuk dalam kelompok *Big Four* di Indonesia adalah:

- (1) KAP Hans Tuanakotta Mustofa & Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu (HTM)
- (2) KAP Haryanto, Sahari & Rekan; Drs. Hadi Sutanto & Rekan yang berafiliasi dengan Price Waterhouse Coopers (PWC)
- (3) KAP Prasetyo, Sarwoko dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst & Young
- (4) KAP Siddharta Siddharta & Wijaya yang berafiliasi dengan KPMG.

Variabel ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* dan berskala 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP non *big four*.

2.11.1. KAP Spesialis Industri

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Li Dang *et al.* (2004) dalam Mirna dan Indira (2007), berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit, khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih dari pada KAP pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan *return* positif dalam *fee* audit. Sehingga, peneliti memiliki hipotesis bahwa KAP dengan konsentrasi tinggi dalam industri tertentu akan memberikan kualitas yang lebih tinggi.

KAP spesialis industri dapat dimanfaatkan untuk membatasi manajemen laba pada saat berlangsungnya proses IPO di AS. Karena keahlian dan pengalaman yang dimiliki oleh KAP spesialis industri, diharapkan bahwa KAP spesialis industri lebih cenderung membatasi manajemen laba saat proses IPO berlangsung (Zhou dan Elder, 2003 dalam Ken Y. Chen *et al.* 2005). Pengelompokan KAP spesialis industri berdasarkan pada frekuensi KAP ini melakukan audit pada industri sejenis dalam kelompok industri di BEI.

Penetapan spesialis industri untuk KAP dapat dilakukan dengan melihat frekuensi penugasan yang dilakukan oleh KAP dalam melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang sejenis menurut pengelompokan perusahaan oleh BEI. Semakin sering KAP melakukan audit atas perusahaan yang sejenis, maka KAP tersebut akan spesialis dalam kelompok perusahaan itu. Frekuensi ini dibandingkan dengan penugasan KAP yang bersangkutan terhadap jenis perusahaan yang lain yang diauditnya. Jika persentasenya lebih besar 25% dari total penugasan audit pada perusahaan yang *go public* dalam periode penelitian, KAP tersebut termasuk KAP spesialis industri. Pengelompokan perusahaan menurut BEI tergabung dalam 9 (sembilan) jenis kelompok usaha, yaitu (1) *Agriculture*, (2) *Mining*, (3) *Basic industry and chemicals*, (4) *Miscellaneous industry*, (5) *Consumer goods industry*, (6) *Property, real estate and building construction*, (7) *Infrastructure, utilities and transportation*, (8) *Finance*, dan (9) *Trade, service and investment*.

Tabel 1. KAP Spesialis Industri

NO	JENIS INDUSTRI	KATOR AKUNTAN PUBLIK
1	Miscellaneous Industry	Siddharta Siddharta & Widjaja – Hendrawan Gani & Co
2	Consumer Goods Industry	Siddharta Siddharta & Widjaja

3	Property, Real Estate and Building Construction	Aryanto Amir Jusuf & Mawar
4	Finance	Hendrawan Gani & Co – Dedy Mulliadi & Co
5	Trade, Services & Investment	Aryanto Amir Jusuf & Mawar – Johan, Melando & Co – Doli, Bambang & Sudarmadji – Rasin, Ichwan & Co - Dedy Mulliadi & Co

Variabel ini merupakan variabel dummy, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP spesialis industri dan berskala 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP non spesialis industri.

Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang disyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*) seperti disarankan oleh Gujarati (1999). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*). Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan serta hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal.

Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

- Y : Manajemen Laba
- X_1 : Ukuran KAP
- X_2 : Kelompok KAP
- β_0 : *Intercept*
- β_1 : Koefisien variabel Ukuran KAP
- β_2 : Koefisien variabel Kelompok KAP
- e : *Error*

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji pada taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan dalam melakukan penerimaan dan penolakan setiap hipotesis adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel untuk masing-masing koefisien regresi. Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesa nol (H_0) tidak dapat ditolak dan apabila t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka H_0 ditolak. Selain kriteria perbandingan t hitung dengan t tabel, juga digunakan kriteria nilai p *value* (kekuatan koefisien regresi

dalam menolak H_0). Jika $p \text{ value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan apabila $p \text{ value} > 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pembahasan Pengaruh KAP Big Four Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang IPO di Indonesia

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa variabel ukuran memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari α (0,05) yaitu 0,90, serta memiliki koefisien beta yang negatif yaitu sebesar -0,0793, artinya dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, dengan demikian terbukti bahwa KAP Big Four tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 2. Hasil Uji t KAP Big Four

Variabel	T hitung	T tabel	Koefisien Beta	Signifikansi	α	Kesimpulan
KAP Big Four	-1,743	1,688	-0,0793	0,90	0,05	H_1 ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ken Y. Chen dkk (2005) yang menyatakan bahwa semakin besar skala KAP maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Veronica dkk, (2005). KAP Big Four ternyata belum mampu membatasi praktik manajemen dalam proses IPO.

Kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP, dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Persepsi masyarakat tersebut kurang tepat, karena pada kenyataannya perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four tidak terbukti mampu membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Mungkin praktik manajemen laba pada saat IPO ini terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor Big Four dimana auditor Big Four tersebut diyakini dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

Pembahasan Pengaruh KAP Spesialis Industri Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang IPO di Indonesia

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa variabel *industri spesialis* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari α (0,05) yaitu 0,626, serta memiliki koefisien beta yang positif yaitu sebesar 0,492, artinya dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, dengan demikian terbukti bahwa industri spesialis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 3. Hasil Uji t KAP Industri Spesialisasi

Variabel	T hitung	T tabel	Koefisien Beta	Sig	A	Kesimpul an
KAP Industri Spesialis	0,492	1,688	0,02284	0,626	0,05	H2 ditolak

Sumber: data sekunder yang diolah

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ken Y. Chen dkk (2005). Sama halnya dengan *auditor Big Four*, ternyata KA industri spesialis belum mampu membatasi terjadinya praktik manajemen dalam proses IPO. Walaupun KAP industri spesialis diyakini sebagai pihak yang ahli dalam bidang industri tertentu, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai pengendali terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Cahyonowati (2006) yang menyatakan bahwa keberadaan KAP industri spesialis bukan untuk mengurangi terjadinya manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada di dalamnya. Pendapat ini menjelaskan bahwa KAP industri spesialis tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan Analisis Regresi Linier Berganda, dihasilkan kesimpulan berikut ini yang juga merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada:

1. KAP *Big Four* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.
2. KAP Spesialis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba bagi perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

Keterbatasan dan Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil-hasil yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk manajemen laba pada perusahaan *finance* sehingga diketahui pola-pola manajemen laba pada perusahaan *finance*.
2. Ukuran sampel diperbanyak karena ukuran sampel yang dipakai dalam penelitian ini hanya dibatasi untuk jangka waktu lima tahun dirasa masih terlalu sedikit.
3. Penelitian selanjutnya dapat mencoba menggunakan proksi lain sebagai ukuran dari kualitas audit selain ukuran KAP dan KAP industri spesialisasi.
4. Hal yang perlu menjadi perhatian bagi investor sebelum melakukan keputusan investasi. Sebaiknya dalam membuat keputusan investasi, investor tidak begitu saja meyakini bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big Four* maupun industri spesialis kurang melibatkan manajemen laba dalam laporan keuangannya. Dan ada baiknya jika investor mempertimbangkan hal lain yang mungkin bisa dijadikan sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi yang mungkin lebih relevan.

5. Adanya praktik manajemen laba yang oportunis dapat menguntungkan perusahaan dalam jangka pendek, tetapi hal ini menyebabkan kerugian disisi investor. Jika dikemudian hari investor menyadari bahwa perusahaan melakukan manajemen laba yang oportunis dan menyebabkan investor tersebut mengambil keputusan yang salah, maka perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari investor dan akan muncul *image* negatif pada perusahaan. Akibatnya, dalam jangka panjang, investor tidak tertarik lagi untuk membeli saham perusahaan dan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

Daftar Pustaka

- Aloysia Y. A., 2003. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi". *Proceeding SNA VI*. Surabaya.
- Antonius Adolf Tandi. 2007. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Hutang Terhadap Jasa Audit Yang Berkualitas Pada Perusahaan Go Publik Di BEJ*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Becker C., DeFond M., Jiambalvo J., And Subramanyam K.R. 1998. "The effect of audit quality on earning management". *Contemporary Accounting Research*, Spring. Vol. 15. pp 1 – 24.
- Cahyonowati, Nur (2006), "The Effect Of Firm Size, Leverage, and Firm Growth on Earning Management With Audit Industry Expertise As Moderating Variable". Tesis S2 Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Carter, R.B., F.H. Dark., and A.K. Singh., 1998. "Underwriter Reputation, Initial Returns, and the Long-run Performance of IPO Stocks". *The Journal of Finance*. Vol LIII. No. 1 (Pebruari). Hal. 285 – 311.
- Craswell, A., Francis, J. and Taylor, S., 1995. "Auditor brand name reputations and industry specializations". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 20 No. 3, pp. 297 – 322.
- Francis J., Maydew E., and Sparks H. 1999. "The role of big 6 auditors in the credible reporting of accruals". *Auditing : A Journal of Practice and Theory*". Vol. 18 No. 2. pp. 17 – 34.
- Friedlan, John M., 1994. "Accounting Choices of issuers of Initial Public Offerings". *Contemporary Accounting Research*. Vol 11. Summer 1994. hal. 1 – 31.
- Gujarati D. 1999. *Ekonometrika* (Alih bahasa: Sumarno Zein). PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Gumanti, Tatang Ari. 2000. "Earning Management: Suatu Telaah Pustaka". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 2. NO. 2. hal 104 – 115.
- _____, 2002. Earnings Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Makalah SNA V*. hal 124 – 148.
- Halim Yulia, Maiden C., Rudolf L.T. 2005. "Pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ 45". *Makalah SNA VIII*: hal. 117 – 129.

- Ihalauw J.O.I., dan Umami Arifa Afni. 2002. "Manajemen Earning dalam Penawaran Perdana Saham di Bursa Efek Jakarta Periode 1998 – 2000". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Dian Ekonomi)*. Vol. VIII. No. 2: hal 191 – 208.
- Imam Ghazali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ken Y. Chen, Kuen-Lin Lin, dan Jian Zhou. 2005. "Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20. No. 1. pp. 86 – 104.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo, 2001. "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance, dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson 1996". *Kumpulan Makalah SNA IV*. Hal. 685 – 708.
- Midiastuty P.P., dan M. Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Makalah SNA VI*. hal. 176 – 186.
- Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti, 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern". *Makalah SNA X*. hal. 1-25.
- Ritter, Jay R., 1991. "The Long-run, Performance of Initial Public Offerings". *Journal Accounting Horizon*. Vol 46. hal. 3 – 27
- Rock, K. 1986. "Why new issue are underpriced". *Journal of financial Economics*. Vol. 15 No. 1. pp. 187 – 212.
- Setiawati, Lilis, 2002. "Manajemen laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta". *Kumpulan Makalah SNA V*. hal. 112 – 125
- Scott, R.W. 2003. *Financial Accounting Theory. Third Edition*. Toronto: Pearson Education Canada Inc.
- Standar Akuntansi Keuangan (IAI). 2004. Salemba Empat. Jakarta.
- Teoh, S.H., Welch, J. and Wong, T.J. 1998a. "Earnings management and the long-run market performance of initial public offerings". *Journal of finance*. Vol. 53, December. pp. 35 – 74.
- Teoh, S., Wong, T.J. and Rao, G. 1998b. "Are accruals during initial public offerings opportunistic?". *Review of accounting Studies*. Vol. 3. pp. 159 – 208.
- Veronica N.P.S., dan Yunivi S. Bachtiar. 2003. "Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan". *Makalah SNA VI*: hal 328 – 349.
- Wedari L.K. 2004. "Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba". *Makalah SNA VII*: hal. 963 – 974.